

PERAN HARGA DIRI TERHADAP ASERTIVITAS REMAJA PENYALAHGUNA NARKOBA (PENELITIAN PADA REMAJA PENYALAHGUNA NARKOBA DI TEMPAT-TEMPAT REHABILITASI PENYALAHGUNA NARKOBA)

Maharsi Anindyajati, Citra Melisa Karima
Dosen Fakultas Psikologi Universitas INDONUSA Esa Unggul, Jakarta
Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Jakarta
maharsi@yahoo.com

ABSTRAK

Narkoba masih menjadi suatu masalah yang belum dapat sepenuhnya diatasi. Data statistik menunjukkan penyalahguna narkoba didominasi oleh remaja. Individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungannya dan belum memiliki sikap hidup yang tegas, sehingga mereka membutuhkan suatu bentuk ketrampilan sosial yang bisa mendukung menunjukkan keberanian menjadi diri sendiri yaitu asertivitas. Harga diri memegang peranan penting dalam kemunculan asertivitas, karena remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian dari orang lain. Sehingga ia lebih mampu untuk bersikap asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesignifikansian hubungan serta peran antara harga diri terhadap asertivitas pada remaja penyalahguna narkoba. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik statistik regresi yaitu melihat kesignifikansian hubungan serta peran antara harga diri yang dianggap sebagai variabel prediktor terhadap asertivitas yang dianggap sebagai variabel kriteria. Sampel penelitian ini adalah para residen di beberapa tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba, yang termasuk dalam kategori remaja akhir atau berusia 19-22 tahun, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui alat ukur berupa angket yang dimodifikasi dari teori Palmer & Froehner untuk skala asertivitas dan Frey & Carlock untuk skala harga diri. Berdasarkan hasil analisis diperoleh hubungan yang signifikan antara harga diri dengan asertivitas. Harga diri mampu memprediksi atau memiliki peran sebesar 31,3 % terhadap asertivitas. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa harga diri berhubungan dan berperan secara signifikan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba tidak ditolak. Analisis tambahan dengan *Oneway ANOVA* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata harga diri ($F = 1,144$) dan asertivitas ($F = 0,923$) subyek penelitian di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Harga diri, asertivitas

Pendahuluan

Dewasa ini semakin banyak terjadi penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau yang lebih dikenal dengan sebutan narkoba. Penyalahgunaan narkoba dari hari ke hari semakin bertambah. Dalam Program GEPENTA (2002), Pejabat Kesehatan RI menyebutkan angka pertambahan setiap harinya sebesar 0,065 % dari jumlah penduduk 200 juta jiwa atau sama dengan 130.000 jiwa perhari. Badan Narkotika Nasional (BNN) seperti ditulis Harian Media Indonesia Jumat, 2 Desember 2005

(dalam www.bnn.go.id) mencatat sejak tahun 2000-2005, peredaran narkoba meningkat 28,6 %, hal ini diungkapkan oleh Ka Pelaksana Harian BNN Irjen Arifin Rachim. Kenyataan ini makin dikuatkan dengan pemberitaan beberapa waktu lalu tentang terbongkarnya pabrik ekstasi dan sabu-sabu di kawasan Cikande, Serang, Banten, dan ketapang, Banyuwangi, sehingga menjadikan Indonesia negara ketiga terbesar produsen zat terlarang tersebut dan juga sebagai konsumennya dengan jumlah yang semakin meningkat

(Harian Indo Pos Kamis, 24 November 2005 dalam www.bnn.go.id).

Individu yang terlibat penyalahgunaan narkoba sampai pada akhirnya mengalami ketergantungan, akan membawa dampak yang buruk tidak saja bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, rusaknya hubungan kekeluargaan, menurunkan kemampuan belajar, ketidakmampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sampai pada perubahan mental dan perilaku menjadi antisosial. Bahkan pada Harian *Republika* Minggu, 13 Februari 2005 Prof. Dr. Zubairi Djoeban, ahli hematologi FKUI menyebutkan bahwa sekitar 30 % pengguna narkoba bakal terinfeksi HIV/AIDS.

Keprihatinan tersebut bukanlah tidak beralasan, sebab banyak diantara penggunanya merupakan remaja. Menurut Hawari (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 97 % penyalahguna narkoba adalah remaja. Pada Harian *Kompas* Kamis, 9 September 1999, Psikolog Sawitri Supardi menyebutkan bahwa Individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut umumnya lebih rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan, seperti perilaku penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, bahkan tidak berkeinginan menolak saat ditawarkan untuk sekaligus menjadi pengedar/penjual. Jadi salah satu penyebab seseorang menggunakan narkoba adalah karena pengaruh lingkungan pergaulan, dan kesulitan yang dialami remaja untuk mengekspresikan penolakan terhadap sesuatu. Sebagaimana diutarakan oleh Hawari (2002) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengaruh/bujukan teman merupakan 81,3 % dari awal seseorang menggunakan narkoba.

Remaja yang sulit untuk menjadi berbeda dengan teman-temannya biasanya memiliki solidaritas kelompok yang sangat tinggi. Remaja yang tidak dapat bertahan ditengah-tengah keberbedaannya dengan lingkungannya cenderung menemui kendala dalam menampilkan dirinya, mengemukakan hak-haknya,

mengekspresikan pikiran, perasaan, serta keyakinannya. Akhirnya, remaja tersebut membiarkan dirinya tenggelam dalam kesamaan identitas lingkungan teman-teman sebayanya, seperti yang terjadi pada para remaja penyalahguna narkoba.

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, maka dalam diri remaja diperlukan adanya suatu kemampuan yang mendukung proses mereka dalam bersosialisasi. Kemampuan untuk tetap menjadi diri sendiri dalam bergaul juga diperlukan agar tidak terjerumus dalam pengembangan perilaku merugikan. Kemampuan untuk menyatakan diri secara jujur dan sesuai dalam menegakkan hak pribadi dan mengekspresikan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan keyakinan-keyakinannya tanpa mengorbankan hak-hak orang lain atau merugikan orang lain disekitarnya. Dengan kata lain, remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif. Asertif juga merupakan suatu ketrampilan sosial yang memungkinkan seseorang berhubungan secara efektif dengan orang lain (Alberti & Emmons, 1995).

Asertivitas bukan merupakan suatu karakteristik yang dengan tiba-tiba muncul pada masa remaja, juga bukan merupakan faktor yang dibawa individu sejak ia dilahirkan. Remaja yang asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja, perasaan mampu, dan yakin akan dirinya sendiri. Sedangkan remaja yang cenderung kurang percaya diri, tidak yakin pada kemampuannya maka iapun akan sulit untuk memunculkan keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, dan secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak orang lain atau lingkungannya. Hal inilah yang dapat menjadikan remaja terlibat dalam lingkaran pergaulan yang negatif, dalam hal ini penyalahgunaan narkoba.

Keyakinan dan kepercayaan remaja pada dirinya bahwa ia adalah seorang yang mampu, seseorang yang berarti, dan seseorang yang bisa meraih apa yang ia inginkan, pada akhirnya melahirkan suatu penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian tersebut bisa positif dan bisa pula negatif, yang disebut sebagai harga diri. Pembentukan harga diri individu tergantung pada kemampuan individu menentukan sikap terhadap suatu masalah dan kehendak individu untuk mengerti masalah yang ia hadapi. Hal ini berarti harga diri memungkinkan untuk menentukan corak perilaku seseorang. Menurut Rathus & Nevid (1980) harga diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan tingkah laku asertifnya atau tidak. Menurut <http://encyclopedia.thefreedictionary.com/2004> harga diri berhubungan erat dengan asertivitas. Dengan demikian terlihat bahwa harga diri memiliki kaitan erat dengan asertivitas. Seperti pada penelitian Morgan dkk (1996) yang menyebutkan bahwa peningkatan harga diri dalam upaya pembentukan asertivitas memiliki efek yang cukup besar dalam program penanggulangan bahaya narkoba. Beranjak dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peranan harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

Permasalahan

Penelitian ini ingin melihat sejauh manakah peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba?

Landasan Teoretis Asertivitas

Asertif secara harfiah dapat diartikan sebagai ketegasan, dan keberanian menyatakan pendapat. Menurut Rathus & Nevid (1983) asertif merupakan :
“The expression of your genuine feelings, standing up for your legitimate rights, and refusing unreasonable requests. It includes with standing undue social influences, such

as pressure to obey authority figures under any circumstances and to conform to all group standards”.

(Rathus & Nevid, 1983, hal.343)

Berdasarkan pengertian di atas, asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok.

Alberti & Emmons (2001) mengungkapkan bahwa asertif adalah:

“Behavior which enables a person to act in his or her own best interest, to stand up for herself or himself without undue anxiety, to express honest feelings comfortably, or to exercise personal rights without denying the rights of others”.

(Alberti & Emmons, 2001, hal.36)

dari definisi di atas terlihat bahwa orang yang bertingkah laku asertif merupakan individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain, menegakkan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu untuk mengekspresikan perasaan-perasaannya secara nyaman.

Individu yang asertif tidak akan malu untuk mengatakan ‘ya’ atau ‘tidak’ secara jujur. Breitman & Hatch (2001) mengemukakan asertivitas sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi taksir), sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu.

Menurut Guntoro Utamadi (2002) individu yang asertif dapat dengan mudah ungkapan perasaan, pendapat, keyakinan, serta kebutuhan-kebutuhan individu yang diungkapkan secara jujur, terbuka, wajar, dan tidak melanggar hak orang lain.

Palmer & Froehner (2001) mengemukakan bahwa individu yang dapat mengembangkan asertivitasnya berarti ia

dapat mengendalikan hidupnya, dengan cara mengemukakan pendapat dan pemikiran secara tegas dan jujur, melakukan permintaan atas sesuatu yang diinginkan dan melakukan penolakan terhadap sesuatu yang tidak diinginkan. Palmer & Froehner (2001) menambahkan bahwa asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Individu yang asertif tidak menyerang ataupun menghakimi orang lain, tetapi juga tidak terlalu menahan diri. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Rathus & Nevid (1983) yaitu terdapat alternatif dari tingkah laku asertif yang mencakup tingkah laku non asertif dan tingkah laku agresif. Jadi tingkah laku asertif bukan merupakan tingkah laku yang menahan diri (non asertif) dan juga bukan tingkah laku yang mengekspresikan perasaan secara berlebihan (agresif).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu yang

asertif akan merasa bebas untuk menyatakan dirinya, ia mampu menyatakan pandangan-pandangannya, keinginan-keinginannya dan perasaannya secara langsung, spontan dan jujur. Orang-orang yang asertif mampu menghargai hak-hak orang lain selain tetap mengutamakan hak sendiri. Individu yang asertif bersikap aktif terhadap hidupnya, ia bergerak atau bertindak untuk mencapai atau mengambil apa yang diinginkannya secara tidak berlebihan, seperti individu yang agresif. Namun juga tidak seperti orang dengan tingkah laku non asertif yang terlalu menahan diri dan hanya menunggu sesuatu terjadi, ia membuat sesuatu terjadi.

Perbedaan Non-asertif, Asertif, dan Agresif

Alberti & Emmons (dalam Tubbs & Moss, 2003) mengklasifikasikan tingkah laku non-asertif, asertif, dan agresif dalam suatu kontinum sebagai berikut:

Tabel 1
Perbedaan Perilaku Non-asertif, Asertif dan Agresif

Tingkah Laku Non Asertif	Tingkah Laku Asertif	Tingkah Laku Agresif
Pelaku	Pelaku	Pelaku
Penyangkalan Diri	Perbaikan/peningkatan diri	Perbaikan diri dengan cara merugikan orang lain
Kecenderungan menahan	Ekspresif	Terlalu ekspresif
Tidak meraih tujuan yang diinginkannya	Bisa meraih tujuan yang diinginkannya	Meraih tujuan dengan mengorbankan orang lain
Pilihan dari orang lain	Pilihan untuk diri sendiri	Memilih untuk orang lain
Tidak tegas, cemas, memandang rendah diri sendiri	Percaya diri, merasa nyaman dengan dirinya	Memandang rendah orang lain

Sumber: Alberti & Emmons (dalam Tubbs & Moss, 2003)

Individu yang non-asertif biasanya mengenyampingkan dirinya dan terhambat dalam menampilkan perasaan yang sebenarnya ia alami. Seringkali merasa tersakiti dan cemas sebagai akibat dari

perilakunya yang kurang memadai dan membiarkan orang lain mengendalikan atau mengatur dirinya. Individu seperti ini jarang mencapai tujuan yang diinginkannya. Contohnya orang yang tidak

dapat menolak permintaan temannya yang butuh bantuan padahal ia sendiri perlu belajar guna mempersiapkan diri untuk ujian esok hari. Ketika ia menolong temannya itu, ia diliputi perasaan cemas karena besok ada ujian serta mendongkol karena temannya seolah-olah tidak mau tahu kepentingan dirinya. Namun ia merasa tidak dapat berbuat apa-apa atas keadaan yang demikian ini.

Sebaliknya, individu yang agresif dalam mencapai tujuannya mengorbankan kepentingan orang lain. Perilaku agresif menyakiti orang lain, mengatur atau memeralat, dan menghina orang lain. Contohnya orang yang berada dalam antrian yang panjang dan ingin cepat menyelesaikan urusannya sehingga ia menyerobot antrian tersebut supaya tujuan tercapai, akan tetapi tindakannya tersebut telah merugikan orang lain yang berada dalam antrian juga.

Individu yang asertif berada di tengah-tengah antara kedua ekstrim di atas. Ia bertindak untuk memenuhi kepentingan dirinya tanpa menyakiti orang lain. Ia menampilkan perasaan, keinginan maupun pendapatnya secara jujur, langsung, namun menyenangkan orang lain. Oleh karena perilakunya yang asertif itu, ia sendiri merasa senang dan tidak dirugikan.

Perkembangan Asertivitas

Menurut Palmer & Froehner (2001), asertivitas tidak terjadi dengan begitu saja secara langsung ketika kita dilahirkan melainkan tingkah laku yang dipelajari. Asertivitas berkembang secara bertahap sebagai seluruh hasil interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungannya mendukung dan memberi kesempatan pada munculnya asertivitas, maka individu tersebut akan cenderung berperilaku asertif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan asertivitas menurut Rathus & Nevid (1980), antara lain:

a. Jenis kelamin: wanita pada umumnya lebih sulit bertingkah laku asertif seperti

mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan dengan laki-laki. Wanita diharapkan lebih banyak menurut dan tidak boleh mengungkapkan pikiran dan perasaannya bila dibandingkan dengan laki-laki, artinya pengkondisian budaya untuk wanita cenderung membuat wanita menjadi lebih sulit mengembangkan asertivitasnya.

b. Harga diri: harga diri seseorang turut mempengaruhi kemampuan seseorang untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Orang yang memiliki harga diri yang tinggi, memiliki kekhawatiran sosial yang rendah sehingga ia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa merugikan dirinya maupun orang lain.

c. Kebudayaan: tuntutan lingkungan menentukan batasan-batasan perilaku masing-masing anggota masyarakat sesuai dengan umur, jenis kelamin, status sosial seseorang.

d. Tingkat pendidikan: semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka.

e. Situasi-situasi tertentu disekitarnya: kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya posisi kerja antara bawahan terhadap atasannya, ketakutan yang tidak perlu (takut dinilai kurang mampu), situasi-situasi seperti kekhawatiran mengganggu dalam keadaan konflik.

Aspek-aspek Asertivitas

Menurut Palmer & Froehner (2002) asertivitas dapat diuraikan kedalam beberapa aspek berikut:

a. Permintaan

Asertivitas dalam aspek permintaan adalah kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Mampu untuk meminta tanggung jawab kepada temannya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku

- yang dipinjamnya hilang atau rusak). Selain itu individu yang asertif juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya maka individu yang asertif mampu untuk mengajukan haknya kepada orang lain. Mampu meminta penjelasan, serta mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf.
- b. **Penolakan**
Asertivitas dalam aspek penolakan adalah, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan 'tidak', pada ketidaksetujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain. Misalnya tidak ragu untuk berkata 'tidak' atas saran atau pendapat dari orang lain hanya karena untuk solisaritas. Selain itu, individu yang asertif tidak ragu dan takut untuk berkata 'tidak' pada ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, misalnya mampu menolak ajakan tawuran, ajakan memakai obat terlarang yang dapat merugikan dirinya sendiri.
- c. **Pengekspresian diri**
Asertivitas dalam aspek pengekspresian diri adalah, mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalannya secara efektif ketika diusili oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Individu yang asertif dapat mengekspresikan pikirannya dengan menyatakan pendapat atau ide kepada orang lain seperti berani menyatakan pendapatnya ketika sedang dalam diskusi kelompok. Individu yang asertif dapat memberikan kritik kepada orang lain namun juga tetap mempertimbangkan perasaannya serta mampu menerima kritik secara bijaksana.
- d. **Pujian**
Asertivitas dalam aspek ini adalah, kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, yaitu dengan mengucapkan terima kasih apabila menerima pujian, dan tidak segan ataupun malu untuk memberi pujian kepada orang lain.
- e. **Berperan dalam pembicaraan**
Asertivitas dalam aspek ini ialah, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenalnya. Mampu mengakhiri pembicaraan serta mampu untuk ikut serta didalam pembicaraan secara efektif, yaitu tidak menampilkan tingkah laku diam, dan tidak mensabotase pembicaraan yang sedang berlangsung.
- Sementara itu Rathus & Nevid (1983) mengemukakan 10 aspek dari asertivitas yaitu:
- a. **Bicara asertif**
Tingkah laku ini dibagi menjadi 2 macam, yaitu *rectifying statement* (mengemukakan hak-hak dan berusaha mencapai tujuan tertentu dalam suatu situasi) dan *commendatory statement* (memberikan pujian untuk menghargai orang lain dan memberi umpan balik positif).
- b. **Kemampuan mengungkapkan perasaan**
Mengungkapkan perasaan kepada orang lain dan pengungkapan perasaan ini dengan suatu tingkat spontanitas yang tidak berlebihan.
- c. **Menyapa atau memberi salam kepada orang lain.**
Menyapa atau memberi salam kepada orang-orang yang ingin ditemui, termasuk orang baru dikenal dan membuat suatu pembicaraan.
- d. **Ketidaksepakatan**
Menampilkan cara yang efektif dan jujur untuk menyatakan rasa tidak setuju.

- e. Menanyakan alasan
Menanyakan alasannya bila diminta untuk melakukan sesuatu, tetapi tidak langsung menyanggupi atau menolak begitu saja.
 - f. Berbicara mengenai diri sendiri
Membicarakan diri sendiri mengenai pengalaman-pengalaman dengan cara yang menarik, dan merasa yakin bahwa orang akan lebih berespon terhadap perilakunya daripada menunjukkan perilaku menjauh atau menarik diri.
 - g. Menghargai pujian dari orang lain
Menghargai pujian dari orang lain dengan cara yang sesuai.
 - h. Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat.
Mengakhiri percakapan yang bertele-tele dengan orang yang memaksakan pendapatnya.
 - i. Menatap lawan bicara.
Ketika berbicara atau diajak bicara, menatap lawan bicaranya.
 - j. Respon melawan rasa takut.
Menampilkan perilaku yang biasanya melawan rasa cemas, biasanya kecemasan sosial.
- 2) Mitos sahabat karib (*Myth of good friends*), yang berpandangan bahwa teman baik sudah mengetahui apa perasaan dan pikiran individu sehingga individu merasa tidak perlu lagi menyatakan pikiran dan perasaannya. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman karena persepsi yang berbeda tentang suatu hal.
- c. Konflik-konflik pribadi
 - 1) Pola asuh yang salah/tidak menguntungkan, dimana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.
 - 2) Perkembangan kepribadian terhambat, sehingga individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.
 - 3) Pengaruh *peer group*, individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertivitas maka individu tersebut akan bertingkah laku non-asertif.
 - d. Sasaran bertingkah laku non-asertif adalah untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non-asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu cemas, tegang, bingung dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial sedangkan tingkah laku agresif selalu berkesan superioritas dan tidak adanya respek terhadap orang lain. Dengan berperilaku agresif berarti menempatkan keinginan, kebutuhan dan hak diatas milik orang lain. Tidak seorangpun senang bergaul dengan ‘tukang gertak’,

Faktor-Faktor Yang Menghambat Munculnya Asertivitas

Menurut Rathus (1980), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak munculnya asertivitas:

- a. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.
- b. Pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika bertingkah laku, seperti:
 - 1) Mitos rendah hati (*Myth of modesty*), sehingga individu tidak terbiasa menerima pujian atau kritik yang akhirnya individu tersebut menjadi ‘risi’ atau salah tingkah.

sehingga didalam relasi interpersonalnya mereka selalu 'terbentur' dan mempunyai masalah relasi sosial.

Di atas telah dijelaskan bahwa banyak sekali faktor yang berperan dalam pembentukan asertivitas pada individu, salah satu faktor tersebut adalah harga diri.

Harga Diri

Lawrence (1988) mengemukakan istilah-istilah yang berkaitan dengan harga diri antara lain; *self concept* (konsep diri), *ideal self* (diri ideal), dan *self image* (gambaran diri). Konsep diri menurut Lawrence (1988) adalah kesadaran individu atas dirinya sendiri, yang merupakan kesadaran akan identitas pribadinya. Konsep diri ini meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu:

1) *Self image*

Self image (Lawrence, 1988) adalah kesadaran seorang individu akan karakteristik mental dan fisiknya. Bermula dari keluarga, dengan orang tua yang memberikan gambaran tentang dirinya dengan dicintai atau tidak, pintar atau bodoh, baik dengan komunikasi verbal maupun non verbal. Proses ini menjadi semakin berkembang pada saat seorang anak mulai menginisialisasikan karakteristik yang jauh tentang dirinya.

2) *Ideal self*

Seiring dengan berjalannya waktu, self image mengalami perkembangan, seorang anak mengetahui bahwa ada karakteristik ideal yang seharusnya dia miliki, yaitu standar-standar tingkah laku yang ideal dan juga kemampuan khusus yang berharga. Proses ini bermula dari keluarga dan berlanjut pada waktu mulai masuk sekolah. Ketika orang tua mengomentari bentuk dan ukuran anak-anaknya maka anak akan langsung membandingkan dirinya dengan anak lain, khususnya dengan sebayanya.

3) *Self esteem*

Menurut Lawrence (1988) menyatakan bahwa harga diri adalah

“*The individual discrepancy between self image and ideal self.*”

(Lawrence, 1988)

Ketidaksesuaian antara *self image* dengan *ideal self* dianggap sebagai gejala yang normal. Hal yang tidak normal adalah apabila individu merasa khawatir dan terganggu atas ketidaksesuaian tersebut.

Jika *self image* ternyata seimbang atau bahkan lebih tinggi dari *ideal self*nya, maka harga diri yang terbentuk akan baik. Tetapi jika sebaliknya, yaitu jika *self image*-nya menjurus ke arah yang lebih rendah dari *self ideal*nya, akan tercipta harga diri yang kurang baik.

Definisi yang sama diungkapkan oleh Krech dkk (1982) yaitu perbedaan antara gambaran diri yang sebenarnya (*actual self*) dan gambaran diri ideal (*ideal self*). Individu yang dapat membentuk harga diri yang baik adalah individu yang *actual self*nya seimbang atau lebih tinggi dari *ideal self*nya, sebaliknya bila tidak ada keseimbangan atau keadaan *actual self* yang dimiliki individu menjurus ke arah lebih rendah dari *ideal self* yang dimilikinya, maka dikatakan individu tersebut memiliki harga diri yang kurang baik.

Brown (1998) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian kemampuan diri, yaitu antara kemampuan yang secara riil dimiliki seseorang dengan kemampuan ideal yang diharapkan ada pada dirinya yang akan ditunjukkan melalui sikap terhadap dirinya sendiri, apakah ia menerima atau menolaknya.

Pandangan-pandangan lain tentang harga diri dikemukakan oleh Coopersmith (dalam Branden, 1994) dan Burns (1997). Menurut Burns (1997), harga diri merupakan salah satu dimensi dari konsep diri, yaitu mengenai apakah seseorang menerima dirinya, menghormatinya, memandang dirinya sebagai orang yang berarti. Menurut Coopersmith harga diri adalah :

“*Evaluation which the individuals makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude of approval or disapproval, and it indicates the extent*

to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy."

(dalam Branden, 1994, hal.306)

Lawrence (1988) mengatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi seseorang mengenai perbedaan yang ditemukannya antara *'self image'* dan *'ideal self'*. Kemudian Frey & Carlock (1993) menambahkan bahwa harga diri merupakan penilaian baik itu penilaian positif, negatif, netral, maupun ambigu terhadap diri sendiri.

Harga diri tidak identik dengan konsep diri, meskipun kedua istilah tersebut sering terkacaukan (Burns, 1997). Konsep diri merupakan serangkaian tanggapan mengenai diri sendiri yang lebih baik atau buruk, tetapi beberapa lagi mungkin netral. Sebaliknya, harga diri berkaitan dengan evaluasi diri mengenai kualitas diri sendiri. Dengan adanya contoh mungkin dapat dijelaskan perbedaan kedua istilah tersebut. Seorang anak laki-laki berusia 8 tahun mungkin sudah mempunyai konsep dirinya sendiri sebagai seorang anak yang sering berkelahi. Kalau ia menilai kemampuan berkelahnya tersebut dan menganggapnya baik, maka kualitas tersebut mungkin dapat meningkatkan harga dirinya. Tetapi kalau ia kurang bahagia dengan kecenderungan terlibat konflik maka kerentanannya terhadap agresi tersebut dapat menurunkan harga dirinya. Menurut Beane & Lipka (dalam Rombe, 1997) harga diri adalah penilaian yang diberikan individu kepada konsep dirinya khususnya mengenai derajat kepuasan individu terhadap dirinya tersebut secara sebagian atau keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan secara umum bahwa harga diri adalah tinggi rendahnya penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri menurut status pribadi yang dilihatnya secara subyektif dan diekspresikan lewat sikap individu tersebut terhadap dirinya sendiri.

Perkembangan Harga Diri

Perkembangan harga diri seseorang telah dimulai pada saat individu tersebut dilahirkan ke dunia ini. Perkembangan ini

terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya. (Frey & Carlock, 1993).

Felker (1974) memberikan uraian perkembangan harga diri dalam hubungannya dengan 3 (tiga) aspek yaitu perasaan kompetensi, perasaan berarti, dan perasaan dimiliki. Perasaan berarti dan dimiliki mulai tumbuh pada saat anak usia 2 tahun, melalui perhatian dan kasih sayang yang diberikan orangtua terutama ibu. Dari pengalaman-pengalaman yang terjadi dan dialaminya melalui interaksi individu dengan orangtuanya, anak akan merasakan bahwa orangtuanya siap untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga berkembanglah perasaan bahwa ia berarti bagi orangtuanya, bahwa ia milik orangtuanya. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perasaan kompeten semakin meluas. Perasaan dimiliki juga berkembang meluas kepada perasaan dimiliki oleh orang lain selain keluarganya. Individu belajar untuk dimiliki oleh kelompok (*peergroup*) nya.

Ketika memasuki usia remaja, perubahan fisik dan meluasnya lingkungan sosial anak mempengaruhi konsep diri individu tersebut. Perubahan fisik yang dialami individu membawa konsekuensi pada perubahan harapan lingkungan mengenai peran dan perilakunya yang harus ditampilkan remaja. Perubahan harapan tersebut membuat remaja melakukan penilaian kembali akan sikap dan harapan orang lain terhadap dirinya. Dapat dilihat bahwa orang-orang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan harga diri remaja adalah orangtua terutama ibu, orang-orang yang bermakna lainnya, dan teman-teman sebayanya. Selain itu, interaksi individu dengan lingkungan membantu individu dalam menilai dirinya. Horrocks (dalam Rombe, 1997) menyatakan bahwa dasar dari perkembangan harga diri kebanyakan merupakan interaksi antara kepribadian seseorang dengan pengalaman sosialnya.

Dalam perkembangan pribadinya, individu berada diantara pengaruh-pengaruh lingkungan terhadap dirinya, dan kemampuannya menghayati lingkungan itu. Kemampuan menghayati tergantung pada daya persepsi individu, kemampuan-kemampuan ini ia miliki sebagian secara potensial dan sebagian diperoleh dari pengalaman-pengalamannya. Secara potensial misalnya, adalah seorang anak yang dilahirkan dengan kemampuan intelegensi yang baik, kemungkinan menjadi anak yang pandai besar sekali. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman dengan sekitarnya turut menentukan apakah kemampuan-kemampuan ini dapat dikembangkan atau tidak.

Menurut Burns (1993) yang terpenting dalam pembentukan harga diri adalah:

- a. Pola asuh orangtua.
- b. *Feedback* dari lingkungan, yaitu pandangan-pandangan orang lain.
- c. *Body image*, yaitu evaluasi dari keadaan fisik seseorang.

Harga diri bukan merupakan bawaan yang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang dijadikan model pertama dari proses imitasi anak, ia akan menilai dirinya sebagaimana orang tuanya menilai dirinya. Kalau orangtua menerima kemampuan anak sebagaimana adanya, maka ia juga akan menerima dirinya. Tetapi kalau orangtua menuntut yang tinggi dari apa yang ada pada diri anak sehingga mereka tidak menerima anak sebagaimana adanya, maka anakpun akan menolak dirinya. Semakin besar anak, semakin banyak pula orang dilingkungan sosialnya yang mempengaruhi pembentukan harga dirinya. Mereka itu adalah teman sebaya, anak mungkin saja menemukan standar penilaian yang berbeda terhadap dirinya.

Harga diri merupakan kebutuhan manusia yang vital dan fundamental (Branden, 1994). Tingkat harga diri

seseorang mempunyai konsekuensi penting terhadap tingkah laku. Bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya mempengaruhi bagaimana ia berhubungan dengan orang lain. Demikian pula sebaliknya, bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitar mempengaruhi caranya berhubungan dengan diri sendiri. Oleh karena itu Coopersmith (dalam Branden, 1994) menyatakan bahwa harga diri yang tinggi kemungkinan menjadi kebutuhan yang paling penting untuk terjadinya tingkah laku yang efektif.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Secara umum, harga diri mempengaruhi bagaimana individu akan berfungsi dalam kehidupannya sehari-hari. Individu dengan harga diri rendah, cenderung memiliki motivasi rendah (Branden, 1994). Sementara individu dengan harga diri tinggi akan lebih dapat berperilaku efektif (Coopersmith dalam Branden, 1994).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penghargaan seseorang atas dirinya sendiri menurut Coopersmith (1981), yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri
Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
- b. Kepemimpinan atau popularitas
Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat ia harus berperilaku

sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

c. Keluarga – Orangtua

Keluarga dan orangtua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi harga diri.

d. Keterbukaan – Kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

Sedangkan menurut Frey & Carlock (1993) faktor-faktor harga diri, yaitu:

1. Interaksi dengan manusia lain, awal interaksi adalah melalui ibu yang kemudian meluas pada figur lain yang akrab dengan individu. Ibu yang memiliki minat, afeksi, dan kehangatan akan menimbulkan harga diri yang positif, karena anak merasa dicintai dan diterima seluruh kepribadiannya.
2. Sekolah, lingkungan sekolah adalah sumber penting kedua setelah keluarga. Jika individu memiliki persepsi yang baik mengenai sekolah, memiliki harga diri yang positif. Bila sekolah dianggap tidak memberi umpan balik yang positif bagi individu, harga diri akan rendah. Harga diri yang tinggi umumnya dikaitkan dengan keberhasilan akademik pula.

3. Pola asuh, bagaimana orangtua mengasuh anaknya mempengaruhi harga diri anak.
4. Keanggotaan kelompok, jika individu merasa diterima dan dihargai oleh kelompok, individu akan mengembangkan harga diri lebih baik dibanding individu yang merasa terasing.
5. Kepercayaan dan nilai yang dianut individu, harga diri yang tinggi dapat dicapai bila ada keseimbangan antara nilai dan kepercayaan yang dianut oleh individu dengan kenyataan yang didapatkannya sehari-hari.
6. Kematangan dan hereditas, individu yang secara fisik tidak sempurna dapat menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya.

Perbedaan Derajat Harga Diri

Coopersmith (1981) membagi harga diri menjadi 3 (tiga) derajat, yaitu harga diri tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing derajat harga diri memiliki ciri-ciri yang berbeda satu sama lain, antara lain:

a. Harga diri tinggi

Seseorang yang harga dirinya tinggi memiliki karakteristik aktif berprestasi dalam bidang sosial maupun akademik, terbuka dalam mengungkapkan pendapat, tidak terpaku pada kritik dan masalah, merasa diri berharga, penting dan dihormati, mampu mempengaruhi orang lain, menyukai tantangan dan optimis dalam menghadapi tantangan. Adanya penerimaan dan penghargaan diri yang positif dan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri dan bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial. Individu mempercayai persepsi diri sendiri sehingga tidak terpaku pada kesukaran-kesukarannya. Pendekatan mereka terhadap orang lain menunjukkan harapan-harapan yang secara positif dapat mereka terima. Mereka tidak sensitif terhadap kritik dari lingkungan, tetapi mereka menerima dan mengharapkan masukan verbal atau non verbal dari orang lain. Dalam suatu diskusi mereka lebih aktif dalam mengekspresikan

pendapat-pendapatnya. Individu memiliki tujuan yang tinggi, mengharapkan banyak hal dari dirinya yang berusaha dipenuhi dilingkungan sosialnya. Sering dikatakan bahwa individu-individu dengan harga diri tinggi memiliki standar diri yang tinggi pula. Ada dua bentuk harga diri tinggi, yaitu:

1. Di satu pihak ada gaya defensif dengan melindungi diri dari kegagalan dan kegagalan yang menghadang diperkecil maknanya.
2. Di pihak lain adalah harga diri dalam arti kata yang sesungguhnya lebih mampu menerima kegagalan itu atau mereka akan berusaha lebih banyak untuk memperbaiki keagalannya daripada tetap berkubang dalam kegagalan tersebut.

b. Harga diri sedang

Pada dasarnya seseorang yang memiliki harga diri sedang mempunyai karakteristik yang serupa dengan mereka yang memiliki harga diri tinggi tetapi dalam derajat yang lebih rendah. Mereka cenderung optimis, ekspresif, dan mampu untuk menangani kritik tetapi mereka cenderung tergantung pada penerimaan sosial untuk menghilangkan ketidakpastian yang mereka rasakan.

c. Harga diri rendah

Seseorang yang memiliki harga diri yang rendah, memiliki *lack of confidence* dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Adanya penghargaan diri yang buruk ini membuat individu tidak mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan-kemampuan dirinya sehingga ketidakpastian dan ketidakberdayaan ini menumbuhkan rasa tidak aman terhadap keberadaan dirinya dalam lingkungan sosialnya. Individu cenderung pesimis, merasa tidak mampu menghadapi sesuatu yang menuntut kemampuannya sehingga individu cenderung dependen, pasif dan bersikap *conform* terhadap pengaruh lingkungan. Individu cenderung sensitif

terhadap kritik, tidak berdaya mengungkapkan atau mempertahankan diri maupun mengatasi kelemahan dan terpaku pada masalah pribadi.

Komponen Harga Diri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert Reasoner (dalam Borba, 1989), ada beberapa komponen dari harga diri yaitu:

a. *Security*

Yaitu perasaan individu mempunyai keyakinan yang kuat, meliputi perasaan aman dan nyaman, mengetahui apa yang diharapkan, mempunyai kemampuan untuk bergantung kepada diri sendiri dan situasi, mempunyai pemahaman akan peraturan dan batas. Individu mampu mengikuti perubahan, ia mengetahui bahwa ada orang yang dapat dipercaya, mampu menciptakan hubungan, menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif.

b. *Selfhood* (lingkungan pribadi)

Individu mempunyai ciri khas, mempunyai pengetahuan tentang diri pribadi termasuk penggambaran diri yang akurat dan realistik akan peraturan, sikap, karakteristik fisik. Mempunyai perasaan berharga, mampu membangun kesadaran akan kualitas yang unik, mampu meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi dan sikap, ia juga mampu menemukan sumber yang mempengaruhi dirinya.

c. *Affiliation*

Yaitu perasaan memiliki, individu merasa diterima atau mempunyai hubungan, khususnya pada hubungan yang dianggap penting, memiliki perasaan diakui, dihargai, dan dihormati oleh orang lain, mempunyai kemampuan untuk menemukan kesenangan, kemampuan, dan latar belakang, memiliki kesadaran dan kemampuan dalam membentuk hubungan, mampu memberi dukungan atas keputusan kelompok.

- d. *Mission* (misi dan tujuan)
Yaitu perasaan yang dimiliki individu, ia mempunyai tujuan dan motivasi untuk hidup, mempunyai tanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang ia ambil, mempunyai kemampuan dalam membentuk tujuan yang realistis dan dapat diterima, mampu mengikuti rencana, mempunyai insiatif dan tanggung jawab atas aksinya, individu mampu mencari alternatif atas masalahnya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan atas apa yang telah ia lakukan.
- e. *Competence* (keahlian)
Yaitu perasaan yang dimiliki individu yaitu ia merasa berhasil dan mampu menyelesaikan hal-hal yang penting dan berharga, mempunyai kesadaran akan kelebihan dan menerima kelemahan. Berani mengambil resiko dalam berbagi ide dan opini. Perasaan sukses yang dimiliki oleh individu berdasarkan pengalaman pribadi dimana dianggap penting oleh individu itu sendiri, kegagalan bagi individu tidak hanya sebagai isu tapi merupakan fakta dan individu menganggap kesalahan yang dilakukannya merupakan alat dalam belajar, mampu memberi penilaian akan kemajuan yang telah dibuat, mampu memberikan umpan balik dalam usahanya menerima kelemahan dan mencari keuntungan dari kesalahan yang dilakukan.

Remaja

Istilah remaja sering dikenal dalam bahasa asing '*adolescence*', berasal dari kata latin yaitu *adolescere*, yang artinya tumbuh atau tumbuh ke arah kematangan. Remaja adalah suatu periode transisi, dimana individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 1991). Masa remaja dibagi menjadi 3 (tiga) periode (Kagan & Coles, Keniston & Lipsitz dalam Steinberg, 2002), yaitu remaja awal (*early adolescence*), usia 11 tahun – 14 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*), usia 15 tahun – 18

tahun dan remaja akhir (*late adolescence*), usia 19 tahun – 22 tahun. Menurut Ketterlinus & Lamb (1994) individu yang berada pada periode remaja akhir merupakan individu yang mayoritas menjadi penyalahguna narkoba.

Narkoba

Penyalahgunaan narkoba menurut Hawari (2002) adalah pemakaian zat diluar indikasi medik, tanpa petunjuk/resep dokter, pemakaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama 1 bulan. Sedangkan menurut Rice (1990) yang dimaksud dengan penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba untuk tujuan diluar medik atau dengan kuantitas dan pengadministrasian yang tidak tepat. Setiap jenis narkoba memiliki efek yang berbeda-beda baik secara fisik maupun psikologis, tergantung pada jenis yang digunakannya. Sesuai dengan penelitian ini, berikut akan dikemukakan secara umum mengenai penggolongan jenis-jenis narkoba yang banyak disalahgunakan oleh remaja, yaitu narkotik, *stimulants*, *depressant*, *hallucinogen*, *mariyuana*, dan *inhalants* (Rice, 1999).

Ada berbagai hal yang mempengaruhi narkoba pada masa remaja. Salah satu diantaranya adalah bahwa suplai dari narkoba tersebut mudah diperoleh, dengan jenis yang semakin beragam, terutama untuk mereka yang tinggal di kota-kota besar.

Menurut Davison & Neale (1974) ada beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang terlibat penyalahgunaan narkoba, antara lain:

- a. Karakteristik kepribadian
Hal yang dapat menyebabkan remaja mengkonsumsi narkoba adalah untuk menurunkan ketegangan, kecemasan, serta sebagai sarana untuk melarikan diri dari masalah. Mereka yang menggunakan narkoba sebagai sarana untuk lari dari tekanan, kecemasan, masalah atau kenyataan cenderung merupakan remaja yang secara emosional belum matang. Mereka

merasa tidak nyaman, pasif, dan sangat tergantung. Mereka tidak terbiasa untuk menghadapi kesulitan secara adaptif, dan merasa bahwa hidup itu membuat frustrasi dan sangat menimbulkan kecemasan. Bila mereka menghadapi masalah dalam hidup cenderung untuk melarikan diri atau mencari bantuan dengan menggantungkan diri pada orang lain ataupun narkoba.

- b. Pengaruh teman
Kelompok teman sebaya terutama teman dekat, memiliki pengaruh yang paling besar dalam kaitannya dengan konsumsi narkoba pada remaja (Kandel dalam Sarafino, 1994). Motif yang paling kuat adalah untuk menjadi sama dengan teman-temannya (Chitwood, Wells & Russe dalam Rice, 1990). Penolakan terhadap ajakan untuk mengkonsumsi narkoba akan membuat ia merasa dikucilkan oleh teman-temannya sehingga ia mengesampingkan hak-hak pribadinya sebagai individu. Steinberg (1996) menyatakan pula bahwa remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan obat pada umumnya memiliki teman yang juga mengkonsumsi atau bersikap toleran terhadap penyalahgunaan narkoba.
- c. Ketersediaan Narkoba
Pada suatu komunitas tempat tinggal dimana narkoba mudah sekali didapatkan, dan atmosfer atau budaya pada lingkungan tersebut cenderung toleran terhadap ketersediaan narkoba, maka biasanya angka peristiwa penyalahgunaan narkoba di daerah semacam ini relatif tinggi (Davison & Neale, 1974).
- d. Keadaan keluarga
Ada kalanya remaja mengkonsumsi narkoba sebagai cara untuk melawan aturan yang ditetapkan oleh orang dewasa, terutama orangtua. Hal ini terjadi karena remaja memiliki kebutuhan untuk dapat mandiri, yang terhambat dengan adanya aturan ataupun batasan tersebut. Selain itu, hubungan anak-orangtua yang tidak

dekat, penuh permusuhan ataupun konflik, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antar anggota keluarga akan memperbesar kemungkinan remaja mengkonsumsi narkoba (Rice, 1999).

Metode Penelitian Subyek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba yang berada di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba. Selanjutnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para remaja penyalahguna narkoba yang sedang menjalani perawatan di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba. Karakteristik sampel penelitian ini adalah remaja usia 19-22 tahun atau dapat digolongkan sebagai remaja akhir yang menjadi residen di tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba, karena menurut Ketterlinus & Lamb (1994) mayoritas penyalahguna narkoba adalah individu yang berada pada masa remaja akhir. Agar hasil yang diperoleh akurat maka peneliti membatasi pengambilan sampel hanya pada remaja akhir saja, karena pada usia tersebut pada umumnya remaja telah mencapai tahap perkembangan harga diri yang relatif stabil dibandingkan masa remaja awal dan tengah (Steinberg, 2002).

Instrumen Ukur

Instrumen ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuesioner. Dalam penelitian ini ada dua buah alat ukur yang digunakan, yaitu alat ukur asertivitas dan harga diri. Alat ukur asertivitas dalam penelitian ini dimodifikasi berdasarkan teori Palmer & Froehner (2000). Sedangkan alat ukur untuk variabel harga diri dalam penelitian ini dimodifikasi berdasarkan teori dari Frey & Carlock (1993).

Teknik Analisis

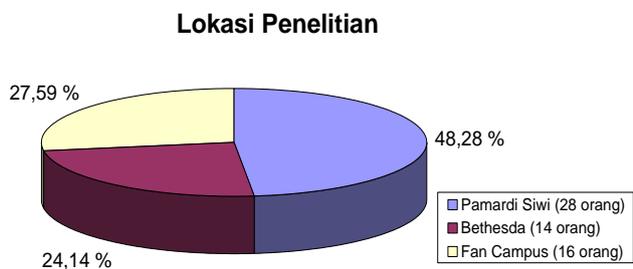
Gambaran umum subyek penelitian dilakukan dengan perhitungan frekuensi dan prosentase untuk setiap data. Pengujian hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik regresi sederhana. Pengujian hipotesis kedua sebagai analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik statistik analisis varians satu jalur atau *oneway ANOVA*. Perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu uji statistik SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari 58 orang residen tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba, yaitu Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi, Cawang, Jakarta Timur, sebanyak 28 orang (48,28 %). Rumah rehabilitasi narkoba Bethesda, Sunter, sebanyak 14 orang (24,14 %), dan Lembaga Rehabilitas Ketergantungan Narkoba FAN (For All Nation) Campus, Cisarua, sebanyak 16 orang (27,59 %). Masing-masing prosentase jumlahnya dapat dilihat pada *pie chart* di bawah ini:

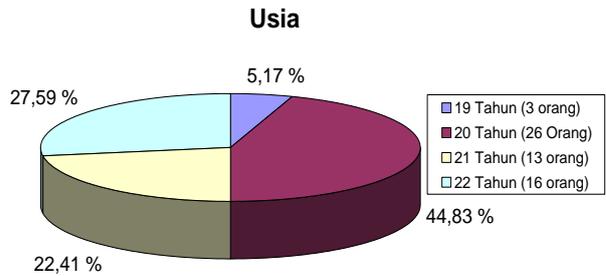
Grafik 1.
Gambaran frekuensi subyek berdasarkan lokasi



Sumber: Data Hasil Pengolahan

Usia sampel penelitian berkisar antara 19 – 22 tahun yang termasuk ke dalam kategori remaja akhir. Keterangan mengenai usia sampel penelitian akan digambarkan dengan *pie chart* berikut ini:

Grafik 2

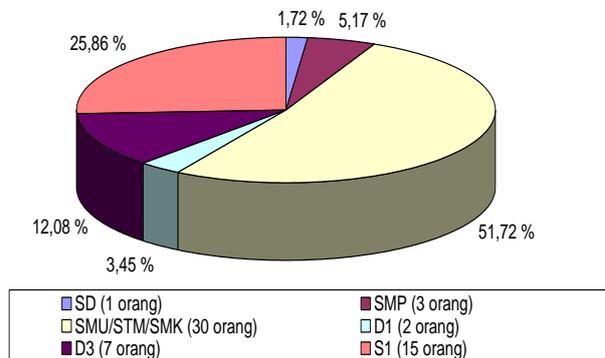


Sumber: Data Hasil Pengolahan

Dari grafik 2 terlihat bahwa subyek remaja penyalahguna narkoba di tiga tempat rehabilitasi narkoba paling banyak berusia 20 tahun yaitu sebesar 44,83 % dari jumlah sampel, paling sedikit berusia 19 tahun yaitu hanya 5,17 % dari sampel penelitian.

Tingkat pendidikan sampel penelitian sangat beragam, dapat dilihat gambarannya melalui sajian *pie chart* berikut ini:

Grafik 3
Tingkat Pendidikan

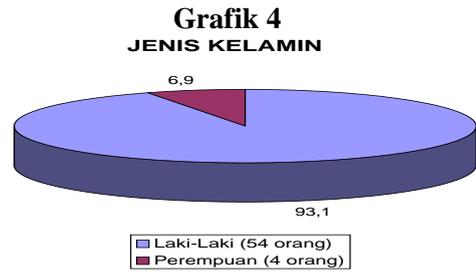


Sumber: Data Hasil Pengolahan

Dari grafik 3 terlihat bahwa subyek remaja penyalahguna narkoba di tiga tempat rehabilitasi narkoba paling banyak berpendidikan tingkat SMU/ sederajat yaitu

sebesar 51,72 % dari jumlah sampel, paling sedikit berpendidikan tingkat SD yaitu hanya 5,17 % dari sampel penelitian.

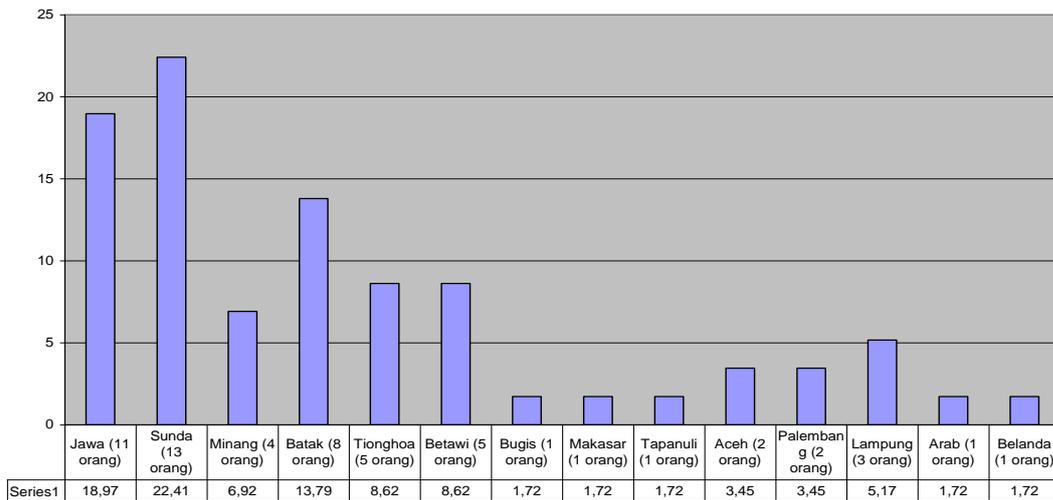
Terdapat perbedaan jumlah yang sangat mencolok untuk jenis kelamin pada sampel penelitian ini. Jenis kelamin sampel penelitian digambarkan dengan *pie chart* berikut ini (grafik 4). Dari grafik 4 terlihat bahwa subyek remaja penyalahguna narkoba di tiga tempat rehabilitasi narkoba mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 93,10 % dari sampel, dan sisanya adalah perempuan yaitu hanya 6,90 % dari sampel penelitian.



Sumber: Data Hasil Pengolahan

Suku bangsa sampel penelitian ini sangat variatif, hasilnya digambarkan dengan grafik batang berikut ini:

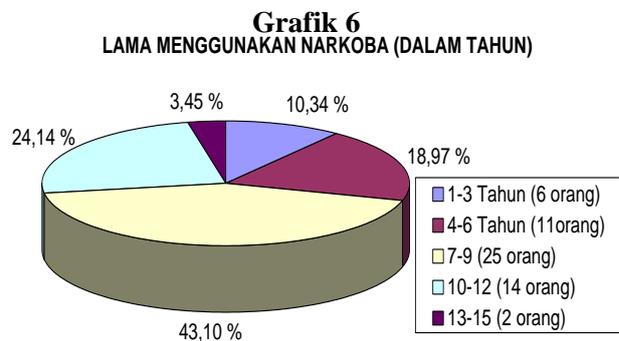
Grafik 5
SUKU BANGSA



Sumber: Data Hasil Pengolahan

Subyek penelitian dari rehabilitasi narkoba mayoritas berasal dari suku Sunda yaitu sebesar 22,41 % dari jumlah sampel, dan paling sedikit berasal dari suku Bugis, Makasar, Tapanuli, dan juga ada yang berkebangsaan Arab dan Belanda yaitu masing-masing hanya 1,72 % dari sampel penelitian

Untuk gambaran mengenai waktu lamanya sampel menyalahgunakan narkoba dapat dilihat pada *pie chart* berikut ini (grafik 6).



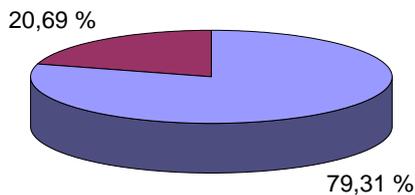
Sumber: Data Hasil Pengolahan

Dari grafik 6 terlihat bahwa mayoritas subyek remaja penyalahguna narkoba telah menyalahgunakan narkoba selama 7 – 9 tahun yaitu sebesar 43,10 % dari jumlah sampel. Dan paling sedikit subyek telah menyalahgunakan narkoba selama 13 – 15 tahun yaitu sebesar 3,45 % dari sampel penelitian.

Dari sekian jumlah sampel penelitian hanya 12 orang yang pernah tinggal di luar negeri, atau bila diprosentasekan sebesar 20,69 % dari jumlah sampel. Sementara sisanya sebanyak 46 orang tidak pernah tinggal di luar negeri atau sebesar 79,31 % dari sampel penelitian. Di bawah ini pada grafik 7; 8; dan 9 akan dijelaskan secara lebih detail mengenai negara yang pernah menjadi tempat tinggalnya dan lamanya menetap di negara tersebut.

Grafik 7

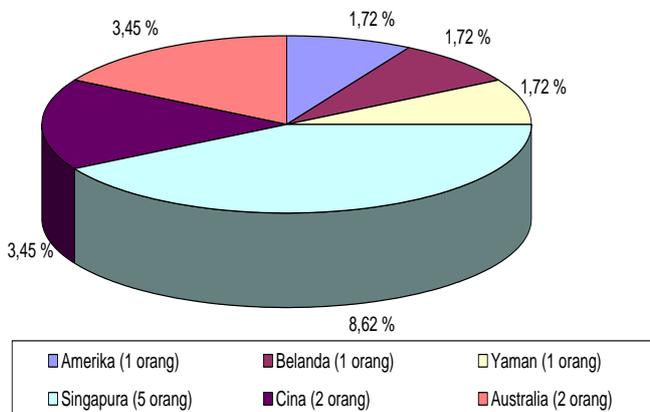
■ Subjek Yang Tidak Pernah Tinggal Di Luar Negeri (46 orang)
■ Subjek Yang Pernah Tinggal Di Luar Negeri (12 orang)



Sumber: Data Hasil Pengolahan

Grafik 8

Subjek Yang Pernah Tinggal Di Luar Negeri

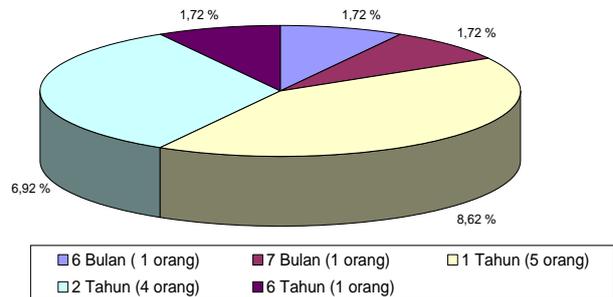


Sumber: Data Hasil Pengolahan

Dari grafik 8 terlihat bahwa subyek penelitian yang pernah menetap di luar negeri sebanyak 12 orang, dimana subyek terbanyak menetap di negara yang masih berada di kawasan Asia, yaitu Singapura; 5 orang atau bila diprosentasekan sebesar 8,62 %, dan Cina; 2 orang atau 3,45 %.

Grafik 9

Lama Menetap



Sumber: Data Hasil Pengolahan

Grafik 9 menggambarkan lamanya subyek penelitian yang pernah menetap di luar negeri. Dari keseluruhan subyek yang pernah menetap di luar negeri, 1 orang pernah menetap di Belanda selama 6 tahun. Lalu sebanyak 4 orang menetap selama 2 tahun, dengan rincian masing-masing 3 orang di Singapura dan 1 orang di Amerika. Kemudian, sebanyak 5 orang menetap selama 1 tahun masing-masing di negara Cina, Singapura, Australia, dan Yaman. Selanjutnya, masa menetap di luar negeri cenderung singkat yaitu selama 7 bulan; 1 orang di Cina, dan selama 6 bulan; 1 orang di Australia.

Uji Asumsi

Dalam menggunakan analisis regresi terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu datanya berdistribusi normal dan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut maka data sebelum dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Di bawah ini akan

ditampilkan hasil uji normalitas sebaran dan linieritas variabel.

a) Uji normalitas data

Uji normalitas data ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah syarat keterwakilan sampel terpenuhi atau tidak sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi (Arikunto, 2002). Uji normalitas hanya dilakukan terhadap variabel kriteria penelitian saja dalam hal ini adalah variabel asertivitas. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan SPS-2000 yang menggunakan *chi square* untuk menguji apakah sebaran empiris menyimpang secara signifikan atau tidak dari sebaran normal. Jika

penyimpangannya tidak signifikan ($p > 0,05$), sebarannya dinyatakan normal. Sebaliknya jika $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas data asertivitas diperoleh skor chi square sebesar 6,244 dengan derajat bebas (*degree of freedom*) $db = 3$ menghasilkan peluang ralat $p = 0,100$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi empiris dengan frekuensi teoritis dari kurva normal. Oleh karena itu, hasil uji normalitas menyatakan bahwa sebaran data asertivitas adalah normal. Berikut adalah tabel rangkuman hasil uji normalitas:

Tabel 2

Rangkuman Uji Normalitas

Variabel (Y) Sebaran	<i>Chi Square</i>	db	p	
Asertivitas	6,244	3	0,100	Normal

Sumber: Data Hasil Pengolahan

b) Uji linieritas hubungan

Hampir semua analisis korelasi dan regresi disiapkan untuk data dengan hubungan yang linier. Oleh karena itu, perlu dilakukan uji linieritas hubungan untuk melihat apakah data penelitian yang diperoleh memiliki hubungan yang linier atau tidak.

Hasil uji linieritas hubungan antara harga diri (x) dengan asertivitas (y) adalah linier. Hal ini dibuktikan oleh R^2 antara regresi derajat pertama dengan derajat kedua sebesar 0,001, menghasilkan F-beda

sebesar 0,113 dan $p = 0,738$. Karena $p > 0,05$ dan terdapat beda yang tidak signifikan maka korelasinya disimpulkan linier.

Setelah diperoleh kenormalitasan sebaran data dan kelinieritasan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, maka peneliti baru melakukan pengolahan data penelitian dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil uji linieritas secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran D. Berikut adalah tabel hasil rangkuman uji linieritas:

Tabel 3

Rangkuman Uji Linieritas

Variabel	F beda	p	Keterangan
X-Y	0,113	0,738	Linier

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Uji Regresi

Data yang telah terkumpul selain dianalisis dengan menggunakan program statistik deskriptif juga dianalisis dengan

program statistik SPS-2000 regresi sederhana. Di bawah ini adalah tabel yang memuat rangkuman perhitungan uji regresi pada penelitian ini:

Tabel 4
Rangkuman Uji Regresi

R_{xy}	R²	Db	F	P	Keterangan
0,560	0,313	1 / 56	25,544	0,000	Sangat signifikan

Sumber: Data Hasil Pengolahan

dengan persamaan regresi sebagai berikut:
 $Y = 43,978 + 0,313X$

Dari uji F test didapat F hitung adalah 25,544 dengan tingkat signifikansi 0,000. Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi asertivitas.

Dari perhitungan statistik dengan menggunakan program statistik SPS-2000 diperoleh koefisien R_{xy} sebesar 0,560; F sebesar 25,544 dan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara harga diri terhadap asertivitas. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa harga diri berhubungan dan memiliki peranan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba tidak ditolak. Untuk lebih lengkapnya hasil uji regresi dapat dilihat pada lampiran E.

Setelah melakukan analisis regresi, hasilnya diketahui bahwa harga diri berhubungan dan memiliki peran terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Karena sampel penelitian diambil di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang berbeda, maka peneliti merasa perlu melakukan analisis tambahan yaitu membandingkan varians antar tempat rehabilitasi tersebut. Hasilnya dapat dilihat di bawah ini.

Analisis Varians (Anova)

Untuk membandingkan varians antar kelompok pada subyek penelitian digunakan uji-F anova satu jalan. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata hitung tiga kelompok data atau lebih (Sugiyono, 2002).

Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa F hitung untuk variabel asertivitas sebesar 0,923 dengan probabilitas 0,404. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H₂ ditolak. Dengan kata lain, rata-rata asertivitas subyek penelitian pada tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba tersebut adalah identik/tidak berbeda secara nyata. Demikian juga dengan hasil analisis untuk variabel harga diri didapatkan F hitung sebesar 1,144 dengan probabilitas 0,326. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka H₂ ditolak. Atau rata-rata harga diri subyek penelitian pada tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah identik. Hasil perhitungan uji anova secara lengkap

Dapat dilihat pada lampiran F. Berikut adalah tabel yang memuat rangkuman hasil perhitungan uji-F anova satu jalan pada penelitian ini.

Tabel 5
Rangkuman uji-F anova satu jalan (lokasi penelitian)

		df	F	Sig.	Keterangan
Asertivitas	Between groups	2	0,923	0,404	Tidak signifikan
	Within groups		55		
Harga diri	Between groups	2	1,144	0,326	Tidak signifikan
	Within groups		55		

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Analisis tambahan juga dibuat untuk melihat apakah terdapat perbedaan rata-rata antara harga diri dan asertivitas pada subyek yang pernah tinggal di luar negeri dengan subyek yang belum pernah tinggal di luar negeri. Hasilnya diperoleh F hitung untuk variabel asertivitas sebesar 0,085 dengan probabilitas 0,772. Oleh karena probabilitas > 0,05 maka rata-rata asertivitas subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri dengan yang belum pernah tinggal di luar negeri pada tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba tersebut adalah identik/tidak berbeda secara

nyata. Demikian juga dengan hasil analisis untuk variabel harga diri didapatkan F hitung sebesar 2,562 dengan probabilitas 0,115. Oleh karena probabilitas > 0,05 maka rata-rata harga diri subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri dengan yang belum pernah tinggal di luar negeri pada tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah identik. Hasil perhitungan uji anova secara lengkap dapat dilihat pada lampiran F. Berikut adalah tabel yang memuat rangkuman hasil perhitungan uji-F anova satu jalan pada penelitian ini.

Tabel 6
Rangkuman uji-F anova satu jalan (tempat tinggal subyek penelitian)

		df	F	Sig.	Keterangan
Asertivitas	Between groups	1	0,085	0,772	Tidak signifikan
	Within groups		56		
Harga diri	Between groups	1	2,562	0,115	Tidak signifikan
	Within groups		56		

Sumber: Data Hasil Pengolahan

Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik pada penelitian ini, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel prediktor dalam penelitian ini yaitu harga diri mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan variabel kriteriumnya yaitu asertivitas. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,560 ($p < 0,001$). Hal ini berarti Hipotesis yang menyatakan

bahwa harga diri berhubungan secara positif dan berperan secara signifikan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba tidak ditolak. Karena arah korelasinya positif maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki individu, semakin tinggi pula asertivitasnya. Sebaliknya semakin rendah tingkat harga diri remaja, maka akan semakin rendah pula asertivitasnya.

Dengan diketahuinya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,313 dapat diartikan bahwa asertivitas dapat diprediksi oleh variabel prediktor dalam penelitian ini yaitu harga diri sebesar 31,30 %. Sisanya sebesar 68,70 % dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain harga diri yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Walaupun hasil yang diperoleh, bahwa harga diri berperan dengan sangat signifikan terhadap pembentukan asertivitas seseorang, tetapi prosentase sumbangan efektifnya tidak terlampau besar. Hal ini dikarenakan peneliti mengambil subyek penelitian pada tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang tentunya si subyek selama menjadi residen di lokasi penelitian telah mendapatkan *treatment-treatment* yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga ia merasa lebih berharga. Dengan demikian tidak mengherankan apabila prosentase sumbangan harga diri terhadap asertivitas pada subyek penelitian tidak begitu tinggi.

Berdasarkan hasil pengisian identitas subyek penelitian terlihat bahwa sebagian besar subyek penelitian berjenis kelamin laki-laki, dan hanya sebagian kecil saja yang berjenis kelamin perempuan. Menurut L'abate & Milan (1985) secara umum, individu yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk menampilkan tingkah laku yang kurang asertif. Pada penelitian ini, justru subyek penelitian lebih didominasi oleh laki-laki karena subyek penelitian adalah para remaja penyalahgunaan narkoba, karena individu yang berjenis kelamin laki-laki lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba daripada individu yang berjenis kelamin perempuan (Ketterlinus & Lamb, 1994).

Menurut Ratus & Nevid (1980) kebudayaan yang terdapat pada suatu lingkungan bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memunculkan asertivitasnya. Apabila kita membandingkan antara kebudayaan barat (*western culture*) dengan kebudayaan timur (*eastern culture*) Menurut Koentjaraningrat (2000) terlihat perbedaan yang nyata, pada

budaya barat yang notabene lebih individualistis dimana sebenarnya individu-individu didalamnya lebih menghargai hak-haknya sebagai individu. Hal ini membuat mereka lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan keinginannya walaupun bertentangan dengan kebanyakan orang. Sedangkan pada budaya timur lebih mengedepankan toleransi terhadap sesama, sehingga lama-kelamaan tumbuh sikap hidup yang terbiasa untuk mengiyakan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan.

Dari hasil pengisian identitas subyek hanya terdapat 12 orang subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri dari total keseluruhan subyek penelitian sebanyak 58 orang. Mayoritas subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri hanya menetap selama 2 tahun di negara Singapura, waktu yang relatif singkat untuk penanaman nilai-nilai budaya pada diri seseorang dan Singapura juga masih termasuk negara di benua Asia dengan budaya ketimurannya. Jadi, dapat dilihat disini bahwa subyek penelitian sebagian besar berada pada suatu lingkungan dengan budaya yang memberi kesempatan yang cenderung minim pada individunya dalam memunculkan asertivitasnya. Hal tersebut semakin dikuatkan dengan dilakukannya *uji One way ANOVA* terhadap subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri dengan subyek penelitian yang tidak pernah tinggal di luar negeri. Hasilnya diperoleh F hitung sebesar 0,085 dengan $p = 0,772$ untuk asertivitas subyek yang pernah tinggal di luar negeri dan yang belum pernah tinggal di luar negeri, kemudian untuk variabel harga diri diperoleh F hitung sebesar 2,562 dengan $p = 0,115$, karena untuk masing-masing probabilitasnya $> 0,05$ maka artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata harga diri dan asertivitas subyek penelitian yang pernah tinggal di luar negeri dengan subyek penelitian yang tidak pernah tinggal di luar negeri sebelumnya. Hal ini terjadi karena menurut Berry, Poortinga, Segall, & Dasen (1992) individu-individu tersebut diduga melakukan strategi akulturasi separasi,

yaitu mereka tetap mempertahankan nilai-nilai individu ketika mereka melakukan kontak dengan budaya asing karena mereka menganggap budaya yang mereka pegang sudah cukup baik. Mereka tidak melakukan asimilasi yaitu kecenderungan untuk tidak mempertahankan dan tidak ingin memelihara budaya dan jati dirinya dan melakukan interaksi dengan masyarakat yang dominan. Untuk hasil lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Selain itu, peneliti menetapkan usia subyek penelitian berkisar antara 19 sampai 22 tahun atau yang dikategorikan ke dalam remaja akhir. Seperti telah disinggung bahwa terdapat banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja, salah satunya adalah perubahan kognitif/*cognitive transitions* (Steinberg, 2002). Berdasarkan perubahan tersebut remaja digambarkan sudah mampu untuk berpikir lebih logis dan abstrak, yang dapat berpengaruh terhadap cara mereka berpikir tentang diri sendiri, dan hubungan mereka dengan orang lain terutama teman-teman sebaya. Contohnya, kemampuan remaja dalam membuat rencana-rencana untuk masa depannya, untuk berdebat dengan orang lain tentang suatu hal, bahkan berpengaruh juga terhadap kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Steinberg, 2002). Namun, menurut Papalia (1999) terdapat banyak dari remaja akhir yang masih tidak mampu untuk berpikir abstrak seperti yang telah disinggung sebelumnya, dan bagi mereka yang mampu sekalipun tidak selalu menggunakannya. Akibatnya, remaja dapat terjebak dalam karakteristik yang tidak matang dari cara berpikir remaja yaitu *indecisiveness* (Papalia, 1999). Remaja menjadi bingung dan cenderung tidak dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Menurut Galbo dalam Rice (1999) remaja akhir memandang teman-teman sebaya sebagai *significant others* dalam kehidupan mereka. Hal ini mengakibatkan remaja seringkali mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan oleh lingkungannya dalam hal ini teman-temannya, termasuk kebiasaan-

kebiasaan yang cenderung negatif seperti penyalahgunaan narkoba (Rice, 1999).

Kemudian, berdasarkan hasil pengisian identitas subyek penelitian diketahui juga bahwa sebagian besar tingkat pendidikan subyek penelitian adalah pada tingkat SMU/ sederajat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rathus & Nevid (1980) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. Oleh karena mayoritas subyek penelitian hanya mengenyam pendidikan sampai pada tingkat SMU/ sederajat, maka tidak mengherankan bila asertivitas yang dimiliki tidak tinggi yang terlihat dari kecenderungan menampilkan perilaku yang menyimpang dalam hal ini penyalahgunaan narkoba. Rendahnya asertivitas yang dimiliki individu menjadi salah satu aspek yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan narkoba pada remaja (Horan & Williams, dkk dalam Aviatin, 2004).

Senada dengan yang diungkapkan oleh Davison & Neale (1974) bahwa seorang remaja akan menjadi sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba apabila dihadapkan pada faktor-faktor tertentu yang datang baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Faktor-faktor tersebut antara lain, karakteristik kepribadian, pengaruh teman, ketersediaan narkoba, dan keadaan keluarga. Hal yang dapat mendukung seseorang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba antara lain dapat dilihat dari karakteristik kepribadiannya yang cenderung lemah, mudah kecewa, tidak dapat menerima kegagalan, sehingga disaat ia dihadapkan pada suatu permasalahan, timbul kecemasan dalam dirinya. Individu seperti ini akan melihat narkoba sebagai suatu media untuk melepaskan ketegangan serta kecemasan yang ada dalam dirinya (Sarafino, 1994). Berbeda dengan individu yang memiliki kepribadian yang kuat, ketika ia menemui suatu permasalahan, merasakan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya, ia tidak menggantungkan

diri pada orang lain apalagi pada narkoba sebagai sarana pemecahan masalahnya. Ia tahu mana yang benar dan mana yang salah, berani mengatakan tidak, dan tidak tergantung pada pengaruh orang lain.

Pengaruh teman juga merupakan salah satu penyebab yang dominan dalam penyalahgunaan narkoba (Sarafino, 1994). Menurut Steinberg (1996) karakteristik khusus dari masa remaja yaitu merupakan tahap perkembangan yang secara psikologis lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Ketika remaja berada dilingkungan yang dekat dengan narkoba, hal ini dapat menjadikan remaja tersebut terstimuli untuk ikut terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba juga (Sarafino, 1994). Penolakan yang dilakukan terhadap ajakan untuk mengkonsumsi narkoba sulit dikemukakan oleh remaja, karena perasaan sungkan dan takut dikucilkan, mereka tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara langsung dan jujur. Mereka merasa tidak nyaman dengan dirinya, pasif, dan sangat tergantung. Remaja yang pasif akan dengan mudah terbawa pengaruh dari orang lain, disini ia akan menemui kesulitan dalam mengekspresikan dirinya, melakukan suatu permintaan, ataupun menolak sesuatu dari orang lain, ia akan merasa sungkan untuk melakukannya bahkan untuk sesuatu yang negatif sekalipun yaitu menyalahgunakan narkoba, dalam hal ini menurut Lange & Jakubowski (dalam Calhoun, 1990) remaja tersebut terhambat dalam menampilkan asertivitasnya.

Sebagaimana telah dibahas pada bab II, individu yang memiliki kecenderungan tidak asertif tidak percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, mengemukakan opini-opini mereka dan segala hal yang mereka yakini benar dan sesuai dengan hati nurani (Jakubowski, 1976 dan Alberti & Emmons, 1995). Akibatnya, individu akan sulit mengekspresikan keinginan-keinginannya secara spontan, tidak merasa nyaman menerima pujian-pujian dari orang lain, sulit mengemukakan ketidaksetujuannya kepada orang lain, dan tentu saja sulit

mengatakan tidak terhadap permintaan yang diutarakan oleh orang lain atau sulit menolak. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rathus & Nevid (1983) bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi asertivitas seseorang adalah harga diri. Dengan demikian apabila harga diri yang dimiliki individu semakin meningkat, maka akan meningkat pula keyakinan terhadap dirinya sendiri dan meredakan kekhawatiran sosial yang dirasakannya, sehingga asertivitas dalam dirinya akan muncul. Apabila asertivitas dalam diri individu terus meningkat maka ia akan terbebas dari kesulitan untuk menolak sesuatu seperti ajakan untuk mengkonsumsi narkoba.

Menurut Frey & Carlock (1993) individu yang memiliki harga diri positif akan menilai dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan keunikan. Perasaan yang demikian akan melahirkan kepercayaan, menghilangkan kekhawatiran pada diri sendiri untuk bertindak, melakukan sesuatu, ataupun memutuskan sesuatu tanpa pengaruh dari orang lain karena ia merasa dirinya cukup berharga. Jadi, semakin positif harga diri seseorang maka semakin tinggi asertivitas pada dirinya.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-F yang dilakukan peneliti sebagai analisis tambahan, diketahui nilai F hitung sebesar 0,923 dengan probabilitas 0,404. Karena $p > 0,05$ maka H_2 ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata asertivitas subyek penelitian di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang menjadi lokasi penelitian (Pamardi Siwi, Bethesda, dan FAN Campus). Nilai F hitung untuk variabel harga diri diketahui sebesar 1,144 dengan probabilitas 0,326. Karena $p > 0,05$ maka H_2 ditolak, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata harga diri subyek penelitian di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang menjadi lokasi penelitian. Jadi, walaupun pengambilan sampel dilakukan di tiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba yang berbeda atmosfer, lingkungan, serta metode yang

diberikan kepada para residennya, hal ini tidak menjadikan adanya perbedaan juga terhadap karakteristik subyek penelitian pada tiga lokasi penelitian yang berbeda itu.

Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa harga diri berhubungan secara positif dan memiliki peranan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba. Arah hubungan yang positif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki remaja penyalahguna narkoba maka semakin tinggi pula asertivitas yang dimilikinya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja penyalahguna narkoba maka semakin rendah pula asertivitasnya. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh kesimpulan bahwa harga diri memiliki peranan yang signifikan terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba.

Berdasarkan hasil analisis data tambahan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata harga diri dan asertivitas pada subyek penelitian di tiga lokasi penelitian. Dengan kata lain, variansi dari ketiga tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba adalah identik.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, antara lain:

1. Karena harga diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya asertivitas seseorang, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai asertivitas yang dikaitkan dengan usia, tingkat pendidikan, ataupun jenis kelamin.
2. Dalam penelitian ini tidak dilakukan analisis komparasi mengenai asertivitas pada jenis kelamin yang berbeda.
3. Asertivitas juga berkaitan dengan kebudayaan, maka tidak salah kiranya

apabila pada masa yang akan datang dilakukan penelitian mengenai hubungan antara kebudayaan dengan asertivitas, baik kebudayaan dalam negeri ataupun dalam skala internasional.

4. Sampel penelitian yaitu remaja penyalahguna narkoba yang menjadi residen di tempat-tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba. Akan lebih menarik apabila diteliti lebih lanjut mengenai perbandingan harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba yang mendapatkan *treatment* atau yang menjadi residen di tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba dengan remaja yang tidak mendapatkan *treatment* atau tidak menjadi residen di tempat rehabilitasi penyalahguna narkoba.

Daftar Pustaka

Aku dan Teman Se-geng, *Kompas*, hal. 50, 23 Juli, 2004.

Assertiveness & Self Esteem.
<http://encyclopedia.thefreedictionary.com/2004>

Assertiveness Test-Revised.
www.psychologytoday.com/psytest

Aviatin, Tina, "Pengaruh Program Kelompok "AJJ" Dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas, dan Pengetahuan Mengenai NAPZA Untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja", *Jurnal Psikologi* No.1, 28-54. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2004.

Berry, Poortinga, Segall, H., & Dasen, "*Cross-Cultural Psychology: Research & Applications*", Cambridge University Press, 1992.

Branden, Nathaniel, "*The Six Pillars Of Self Esteem*", Bantam Book, New York, 1994.

- Brown, Jonathan, *"The Self"*, McGraw Hill Co, Inc, New York, 1998.
- Davison, Gerald C. & Neale, John M, *"Abnormal Psychology: An Experimental Clinical Approach"*, John Wiley & Sons, Inc, New York, 1974.
- Frey, Diane & Carlock, Jesse C, *"Enhancing Self Esteem"*, Accelerated Learning, Munice, 1993.
- Hawari, Dadang, *"Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA"*, FKUI, Jakarta, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B, *"Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan"*, (edisi kelima). Terjemahan, Penerbit Erlangga, 1991.
- Peredaran Narkotika Naik 28,6 % per tahun, "Media Indonesia", www.bnn.go.id, 2 Desember 2005.
- Philip, Rice F, *"The Adolescent Development, Relationship, and Culture"*, (9th ed), Allyn & Bacon, USA, 1999.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S, *"Behavior Therapy of Solving Problem in Living"*, The New American Library, Inc, New York, 1980.
- Rathus, S.A., & Nevid, J.S, *"Adjustment & Growth: The Challenges of Life"*, (2nd ed), CBS College Publishing, New York, 1983.
- Remaja, Narkotika, & AIDS, Republika, hal. 17, 13 Februari 2005.
- Sarafino, E.P, *"Health Psychology: Biopsychosocial Interaction"*, (2nd ed), John Wiley & Sons, Inc, Canada, 1994.
- Self Esteem Evaluation.* www.gosecs.com/self-esteem.htm
- Self Esteem Test.* www.queendom.com
- Steinberg, Laurence, *"Adolescence"*, (4th ed), McGraw Hill, New York, 1996.
- Sugiyono, *"Statistika untuk Penelitian"*, Alfa Beta, Jakarta, 2004.
- Supardi, Sawitri, *"Mengenal Remaja Bermasalah dan Masalah Remaja"*, *Kompas*, hal. 32, 9 september 1999.